

## PENERAPAN KONSEP REALISME PENATAAN SETTING DAN PROPERTI PADA FILM SURUH AYU

Robby Anwar<sup>1</sup>, I Made Suparta<sup>2</sup>, Ib. Hari Kayana Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Seni Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: [robbyanwarr28@gmail.com](mailto:robbyanwarr28@gmail.com)<sup>1</sup>, [madesuparta@isi-dps.ac.id](mailto:madesuparta@isi-dps.ac.id)<sup>2</sup>, [harikayana@isi-dps.ac.id](mailto:harikayana@isi-dps.ac.id)<sup>3</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : Februari, 2022  
Accepted : Maret, 2022  
Publish online : Maret, 2022

---

### ABSTRACT

*The film Suruh Ayu tells the story of Ayu, a 19-year-old woman who is indecisive about whether she should say that she is pregnant at the time of the proposal or after the proposal. The situation is made worse by the demands of her friends who must get married immediately because of their reasons and the matchmaking of Ayu's father and mother. This paper will discuss how to apply the realism concept of setting and property arrangement in the film Suruh Ayu. The method used is the Observation Method, human daily activities using the five senses as the main tool. The interview method is one of the research which is a process to obtain information using question and answer between the researcher and the subject under study. During one semester of internship at Luar Kotak Audiovisual, the author gains insight into the transfer of knowledge, skills, and technology. With the Merdeka Learning program at the Merdeka Campus, the author has gained a lot of experience and insight directly from the internship partners. The author gets full guidance from an apprentice partner, where the author as an artistic stylist makes a film entitled "Suruh Ayu". The author is guided by an apprentice partner on how an artistic stylist can realize his film by structuring the settings and properties. So that during pre-production, production, to post-production can run smoothly.*

*Keywords: Tell Ayu, Setting and Property, Realism*

---

### ABSTRAK

Film Suruh Ayu menceritakan tentang Ayu, perempuan berumur 19 tahun yang mengalami kebimbangan mengenai apakah dia harus menyampaikan bahwa dirinya sedang hamil disaat acara lamaran atau setelah acara lamaran. Keadaan diperparah dengan tuntutan dari teman-temannya yang harus segera menikah karena ada alasan tersendiri serta perjodohan dari bapak dan ibu Ayu. Tulisan ini akan

membahas mengenai bagaimana penerapan konsep realisme penataan *setting* dan properti pada film *Suruh Ayu*. Metode yang digunakan yaitu Metode Observasi, kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya. Metode Wawancara, merupakan salah satu penelitian yang merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Selama satu semester berproses magang di Luar Kotak Audiovisual, penulis mendapatkan wawasan mengenai alih pengetahuan, keterampilan, dan teknologi. Adanya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, penulis banyak mendapatkan pengalaman dan wawasan langsung dari mitra magang. Penulis mendapatkan bimbingan penuh dari mitra magang, yang dimana penulis sebagai Penata Artistik membuat suatu karya film yang berjudul “*Suruh Ayu*”. Penulis dibimbing penuh oleh mitra magang bagaimana seorang Penata Artistik mampu merealisasikan filmnya dengan penataan *setting* dan *property*. Sehingga selama pra produksi, produksi, hingga pasca produksi dapat berjalan dengan lancar.

Kata Kunci : *Suruh Ayu*, *Setting* dan Properti, Realisme

## PENDAHULUAN

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film pertama yang dibuat pertama kalinya di Indonesia oleh Usmar Ismail mulai fokus merintis karir di dunia perfilman. Pada tahun 1950, bersama rekan-rekan seniman lain, didirikanlah Perfini (Persatuan Film Nasional Indonesia). Hari bersejarah pun tiba pada tanggal 30 Maret 1950. Pembuatan film pendek diperlukan orang-orang yang bisa bertanggung jawab sesuai tugasnya masing-masing. Dalam proses pembuatan harus ada naskah yang kreatif dan mudah dipahami oleh penonton. Sehingga penonton dapat mencerna isi cerita dalam naskah yang telah divisualkan ke dalam bentuk film. Penulis membuat suatu karya film yang menggambarkan atau menerapkan gaya realis. Realis berasal dari kata Yunani yang artinya ada, nyata, dan benar. Jika secara bahasa Inggris berasal dari kata Reality yang artinya fakta, kenyataan. Konsep realis dapat terlihat senyata mungkin dan mampu meyakinkan penonton jika film tampak sungguh – sungguh terjadi. Penulis akan membuat sebuah film yang berjudul “*Suruh Ayu*” yang menceritakan tentang Ayu, perempuan berumur 19 tahun yang mengalami kebimbangan mengenai apakah dia harus menyampaikan bahwa dirinya sedang hamil disaat acara lamaran atau setelah acara lamaran. Keadaan diperparah dengan tuntutan dari teman – temannya yang harus segera menikah karena ada alasan tersendiri

serta perjodohan dari bapak dan ibu Ayu. Tata Artistik memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan film.

Peran tata artistik yaitu membangun dunia pemain yang diinginkan oleh sutradara. Penata artistik harus mementingkan pada apa yang terlibat dalam kamera, segala sesuatu dirancang sesuai dengan sudut pengambilan gambar sehingga tidak terjadi pembangunan set atau peletakan property yang mubazir. Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya. Tata artistik tidak terlepas dari *mise-en-scene*, aspek *mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama yakni; *setting* (latar), kostum; tata rias (*make-up*), dan pencahayaan (*lighting*).

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas maka yang ingin penulis sampaikan adalah penerapan realisme dengan penataan *setting* dan *property*. Penulis akan mengambil mayor Penata Artistik di program studi Produksi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Denpasar untuk membuat sebuah karya film yang berjudul “*Suruh Ayu*” yang akan menjadi tontonan bagi penonton atau masyarakat.

## METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

### Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan film “Suruh Ayu” telah melalui beberapa tahap SOP (*Standard Operational Procedure*) yang meliputi dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Objek penciptaan pada film “Suruh Ayu” menciptakan konsep realis dalam penataan artistik seperti setting lokasi, properti, tata rias, dan busana yang diciptakan senyawa mungkin agar sesuai dengan film “Suruh Ayu”. Pada film “Suruh Ayu”, penulis menggunakan data sekunder yang dimana data tersebut yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Pada proses penciptaan karya film “Suruh Ayu” yaitu penulis melakukan observasi dengan mencari beberapa lokasi dan juga properti yang akan digunakan pada film “Suruh Ayu” di setiap scene. Pada proses penciptaan karya film “Suruh Ayu”, penulis melakukan wawancara mengenai properti seserahan adat Jawa, busana yang digunakan hingga tata rias yang digunakan pada saat sesi lamaran di film “Suruh Ayu”. Selain metode observasi dan juga wawancara, penulis juga melakukan bimbingan untuk mendukung metode pelaksanaan. Untuk teknis pelaksanaan magang/praktik kerja penulis di tempat magang, akan diadakan secara *hybrid learning*. karena masih dalam keadaan Pandemi COVID-19. Untuk teknis produksi juga akan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

### Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi, penulis memerlukan pengumpulan data yang sesuai dengan ciptaan karya dan fakta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara kepada narasumber. Selain itu penulis juga melakukan pengumpulan data dengan cara *brainstorming* dengan para divisi di film “Suruh Ayu”. Dalam proses karya film “Suruh Ayu”, penulis melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui lokasi yang diinginkan oleh penulis dan sutradara. Setelah itu penulis juga menggunakan metode wawancara kepada beberapa narasumber yang menurut penulis akan mendukung dipenulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data/hasil Alih Pengetahuan Forum Group Discussion.

*Forum Group Discussion* bersama mitra magang untuk membahas beberapa divisi yang ada di dalam produksi film, yaitu produser, penyutradaraan, penata gambar, penata suara, penata artistik, hingga teknik menyunting gambar atau *editing*

### Pemutaran dan Diskusi Film.

Penulis dan mitra magang saling berdiskusi dengan mitra magang untuk membahas permasalahan yang ada di dalam film

### Pra Produksi.

Dalam proses pra produksi, penulis mendapatkan arahan maupun masukan dari mitra magang mengenai apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang Penata Artistik selama pra produksi

### Produksi.

Sebelum memasuki tahap produksi, penulis memastikan kembali apakah *list* sudah sesuai dengan *breakdown* yang sudah dibuat. Hal yang dilakukan pertama oleh penulis adalah menyiapkan beberapa *property* dan memindahkan isi – isi ruangan agar apa yang diharapkan Penata Artistik dan Sutradara tercapai

### Pasca Produksi

Setelah melalui tahap produksi, penulis sebagai Penata Artistik memiliki peran untuk mengembalikan *property* dan *wardrobe* yang telah dipindahkan sebelumnya, memilah barang – barang sewa, beli, dan milik pribadi.

### Alih Keterampilan

Alih keterampilan salah satunya penulis yang mengambil mayor Penata Artistik, bagaimana seorang Penata Artistik mampu merealisasikan film dalam penataan *setting* dan *property* pada film “Suruh Ayu”. Tata artistik tidak terlepas dari *mise-en-scene*, aspek *mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama yakni; *setting* (latar), kostum; tata rias (*make-up*), dan pencahayaan (*lighting*).

### Alih Teknologi

Pada produksi film, banyak teknologi yang digunakan selama produksi yaitu peralatan kamera, pencahayaan, peralatan suara, peralatan artistik, hingga teknologi yang digunakan untuk menyunting gambar salah satunya komputer.

### Analisa

Selama satu semester berproses magang di Luar Kotak Audiovisual, penulis mendapatkan wawasan mengenai alih pengetahuan, keterampilan, dan teknologi. Penulis juga mendapatkan bimbingan dalam membuat karya film dari mitra magang yang membuat proses produksi film berjalan dengan lancar. Penulis juga mendapatkan pengetahuan dan wawasan mengenai mayor yang diambil, yaitu Penata Artistik.

## PEMBAHASAN

### Tahapan Praproduksi

Selama magang, penulis mengambil mayor Penata Artistik untuk membuat suatu karya film yang berjudul “Suruh Ayu”. Dalam proses pra produksi, penulis mendapatkan arahan maupun masukan dari mitra magang mengenai apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang Penata Artistik selama pra produksi, contohnya yaitu dengan meriset lokasi yang digunakan untuk kebutuhan film yang akan dibuat, setelah itu membuat *list property* yang dibutuhkan di setiap scene pada film “Suruh Ayu” dan juga penulis membuat beberapa *hand property*. *Hand Property* yang dimaksud adalah *property* yang digunakan oleh pemeran sesuai dengan scenenya, contohnya pemeran sedang memegang rokok, bunga, dan lainnya.

### Tahapan Produksi

Sebelum memasuki tahap produksi, penulis memastikan kembali apakah *list* sudah sesuai dengan *breakdown* yang sudah dibuat. Pada saat *shooting* yang bertempat di Baturiti, Tabanan. Hal yang dilakukan pertama oleh penulis adalah menyiapkan beberapa *property* dan memindahkan isi ruangan agar apa yang diharapkan Penata Artistik dan Sutradara tercapai.

### Setting Lokasi Kamar Ayu



Gambar 1 Lokasi Kamar Ayu  
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Pada setting lokasi di kamar Ayu, penulis membuat seolah – olah kamar yang dihuni adalah kamar perempuan, yang dimana terdapat banyak alat alat rias wajah di meja rias, lalu memberikan bingkai foto – foto keluarga dan sahabatnya yang dimana Ayu sangat mencintai keluarganya dan Sahabatnya. Penulis juga merubah tata letak *property* di dalam kamar Ayu, untuk merealisasikan keinginan dan harapan sebagai seorang Penata Artistik dan Sutradara.

### Setting Lokasi Kamar Cinta



Gambar 2 Lokasi Kamar Cinta  
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Pada kamar ayu di film Suruh Ayu, penulis merealisasikan kamar yang sesuai dengan peran yang dimainkan, yaitu Cinta sahabat Ayu. Cinta berperan sebagai sahabat Ayu, yang dimana karakter Cinta sangat menyukai Kpop. Penulis membuat seolah – olah kamar Cinta dipenuhi dengan hiasan – hiasan Kpop yang berada di Meja Kecil dan di Tembok. Penulis juga memperhatikan warna atau *mood* yang sesuai dengan warna kesukaan dari peran tersebut.

### Setting Lokasi Ruang Makan



Gambar 3 Lokasi Ruang Makan  
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Pada *setting* ruang makan di rumah Ayu, penulis melakukan perubahan beberapa *property* di dalam rumah yang sebelumnya digunakan untuk ruang tamu, penulis merealisasikan tempat tersebut menjadi Ruang makan. Dan pada saat scene yang dimana Ayu dan Orang tua yang sedang sarapan, penulis memasukan *property* sarapan layaknya sarapan keluarga sederhana.

### Setting Lokasi Ruang Tamu



Gambar 4 Lokasi Ruang Tamu  
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Penulis merealisasikan dengan melakukan beberapa perubahan property di dalamnya, contohnya ada bingkai dan prasarana persembahyangan yang harus diganti dengan bingkai yang berisi tulisan *Caligraphy Muslim*.

Gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa lokasi sebelumnya dirubah sesuai dengan ruang dan waktu, lokasi atau penataan *property* yang diinginkan sutradara dan penata artistik. Pada film Suruh Ayu juga terdapat *Hand Property*, *Hand Property* adalah properti yang mendetail dalam sebuah produksi film, *hand property* digunakan untuk mendukung kebutuhan karakter sesuai dengan scene yang dibutuhkan.

#### Hand Property

Pada film Suruh Ayu terdapat beberapa scene yang menggunakan *hand property* untuk mendukung kebutuhan karakter sesuai dengan scene yang dibutuhkan.



Gambar 5 Lokasi Kamar Cinta  
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Pada scene 3 yang berada di kamar Cinta, terdapat 3 karakter yang mempunyai masing – masing *hand property* atau pendukung properti, Pada gambar pertama dan kedua terlihat karakter yang bernama Berta sedang merokok di kamar Cinta, karakter tersebut digambarkan tokoh yang memiliki karakter kenakalan remaja salah satunya merokok. Pada gambar ketiga yaitu pemeran pertama yang bernama Ayu yang sedang membaca buku novel, dan teman Ayu yang bernama Cinta yang sedang memakan nanas muda. Adegan ini memperlihatkan Ayu yang

sedang berbincang santai dengan teman – teman dekatnya yang sedang membahas topik seksual.



Gambar 6 Lokasi Ruang Makan  
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Pada scene 5, yang dimana adegan ini terdapat ibu–ibu yang sedang mempersiapkan jajanan basah untuk para tamu undangan lamaran, penulis menyiapkan beberapa properti yang digunakan dalam pembuatan bungkusan jajanan basah.



Gambar 7 Lokasi Kamar Ayu  
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Pada scene 7 yang dimana adegan ini terdapat Ayu dan Made yang sedang melakukan hubungan intim setelah lulus SMK. Pada scene ini *Hand Property* yang mendukung karakter Made adalah Rokok, adegan tersebut Made menhidupkan rokok setelah mereka melakukan hubungan intim.



Gambar 8 Lokasi Depan Rumah Ayu  
(Sumber : Film Suruh Ayu)

Pada scene 9, terdapat adegan para rombongan lamaran yang datang ke rumah Ayu. *Hand Property* yang digunakan pada scene ini adalah seperangkat alat seserahan untuk mempelai wanita. Seserahan Sirih Ayu mempunyai

makna atau simbol keselamatan dan kesejahteraan untuk rumah tangga yang baru dibangun, sampai di kehidupan kedua belah pihak di kemudian hari. Seserahan pakaian Batik dan Kebaya, memiliki makna agar rahasia rumah tangga atau perkawinan dapat tersimpan dengan baik dan kebahagiaan kedua mempelai baik lahir maupun batin. Seserahan *Make up* dan *Skincare*, memiliki simbol untuk mempelai pria yang sanggup membiayai kebutuhan istrinya untuk merawat wajah agar lebih cantik. Seserahan Sandal dan Tas memiliki makna yang dimana kedua mempelai akan melangkah bersama hingga hari tua.

### Semiotika

Semiotika adalah tanda – tanda yang memiliki arti serta mengetahui sistem tanda seperti bahasa, gerak, musik, gambar, dan lain sebagainya. Pada film *Suruh Ayu*, terdapat beberapa tanda – tanda yang memiliki arti atau semiotika pada beberapa *scene*.



Gambar 9 Stiker Kata Kata  
(Sumber : Film *Suruh Ayu*)

Kamar Ayu terlihat sebuah cermin rias yang memiliki stiker teks atau kata – kata bijak yang bertulis “Jadilah wanita cantik yang diinginkan semua orang, namun hanya satu yang mendapatkannya”. Kata kata tersebut memiliki makna yang dimana arti dari kata tersebut wanita dituntut untuk menjadi cantik, cantik dengan merawat diri, cantik dengan wawasan yang didapat, dan juga kejujuran dalam hati, sehingga semua orang akan tertarik dengan Wanita tersebut.

Namun dalam arti kata – kata bijak tersebut, Ayu justru kebalikannya, yang dimana Ayu tidak mengungkapkan kebenarannya pada saat Ayu berhubungan intim dengan Made kepada kedua orang tuanya. Karena lingkungan pertemanannya yang membuat Ayu terpaksa melakukan hubungan intim, seolah – olah ayu tidak serius dengan hubungannya.



Gambar 10 Seserahan Lamaran  
(Sumber : Film *Suruh Ayu*)

Pada gambar di atas, terlihat montase seserahan lamaran yang sudah berantakan dan rusak, dalam artian *scene* ini memiliki dua semiotika dalam pengambilan gambar dan properti. Semiotika atau arti dari pengambilan gambar tersebut yaitu dengan melakukan teknik pengambilan gambar *Dutch Angle* yang dimana teknik tersebut diambil dengan tidak sejajar sehingga menghasilkan sudut pandang yang mirip dengan memiringkan kepala ke samping. Dalam *Cinematography*, teknik ini digunakan untuk menggambarkan kegelisahan atau ketegangan psikologis dalam subjek film yang difilmkan, dalam artian keadaan *scene* ini pada film *suruh Ayu* memiliki ketegangan dan masalah besar.



Gambar 11 Seserahan Lamaran  
(Sumber : Film *Suruh Ayu*)

Kedua semiotika dari segi properti, gambar di atas terlihat seserahan lamaran yang sudah berantakan bahkan terlihat sudah dirusak, dapat disimpulkan bahwa rombongan keluarga yang melamar anaknya dengan Ayu, tidak dengan baik baik saja, dalam artian Ayu sudah mengungkapkan apa yang terjadi sebenarnya dengan dirinya, sehingga dalam acara lamaran ini membuat kedua keluarga mempelai terlihat hancur dan kecewa dengan apa yang sudah diungkapkan dari Ayu.

### Tahapan Pasca Produksi

Setelah melalui tahap produksi, penulis sebagai Penata Artistik memiliki peran untuk mengembalikan *property* dan *wadrobe* yang telah dipindahkan sebelumnya, memilah barang –

barang sewa, beli, dan milik pribadi. Penulis juga melakukan atau mengembalikan isi ruangan yang dipakai untuk lokasi syuting seperti semula. Setelah itu penulis melakukan atau membuat *invoce* (biaya yang sudah digunakan untuk segala kebutuhan set dan properti).

## SIMPULAN

Penulis sudah melalui bersama mitra magang selama 1 semester, yang memberikan hal-hal positif dan saling bertukar pikiran sehingga penulis memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baru bersama mitra magang. Pengalaman atau pengetahuan yang didapatkan oleh penulis adalah dengan adanya program kerja *Forum Group Discussion*, program kerja ini adalah program yang membahas masalah-masalah disetiap tim produksi film, banyak hal yang sudah didapatkan dan akan diterapkan untuk kedepannya sebagai pengalaman.

Penulis dan mitra magang beberapa kali sudah melakukan pemutaran film dan diskusi film, baik film dokumenter, fiksi, dan lainnya. Dengan sering adanya pemutaran dan diskusi film, penulis dan mitra magang saling membuka dan bertukar pikiran untuk membahas suatu hal atau isu yang baru dalam film – film tersebut. Penulis bersama mitra magang secara tidak langsung, film film yang sudah diputar dan didiskusikan akan menjadi referensi kedepannya agar karya film kita akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Di sisi lain, penulis mendapatkan bimbingan penuh dari mitra magang, yang dimana penulis sebagai Penata Artistik membuat suatu karya film yang berjudul “Suruh Ayu”. Penulis dibimbing penuh oleh mitra magang bagaimana seorang Penata Artistik mampu merealisasikan filmnya dengan penataan *setting* dan *property*. Sehingga selama pra produksi, produksi, hingga pasca produksi dapat berjalan dengan lancar.

Selama satu semester ini penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari mitra magang, yaitu penulis belajar bagaimana cara menggunakan alat musik untuk membuat latar belakang latar suara pada kebutuhan isi dalam cerita film. Penulis juga membuat desain grafis untuk media sosial dari mitra magang dan juga desain produksi film “Suruh Ayu” yang digarap oleh penulis. Penulis juga membuat stiker *Oneway Vision* yang digunakan untuk media iklan pada kaca.

Penulis sudah melakukan hasil riset terlebih dahulu untuk menelusuri lokasi yang digunakan pada film Suruh Ayu. Penulis juga mampu merealisasikan bagaimana konsep yang diinginkan dari sutradara dapat terwujud di dalam film Suruh Ayu, yaitu merealisasikan dari segi *setting* lokasi

atau tempat di setiap *scene*, mampu merealisasikan beberapa properti yang dibuat hingga *hand property* yang dibutuhkan sebagai pendukung disetiap karakter atau tokoh yang diperankan, dan penulis mampu merealisasikan unsur unsur semiotika atau tanda yang ada di setiap *scene* nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Morissan M. dkk.2017. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Kencana
- Andra Tersiana. 2018. *Metode Penelitian* . Penerbit Yogyakarta . Yogyakarta
- Gora, Widagdo. 2004. Bikin Film Indie Itu Mudah, Andi Publisher, 2007 Bikin Sendiri Film Kamu, Yogyakarta : PD. Anindya.
- Mascelli, Joseph V. 2010. The Five C’S Of Cinematography (Lima Jurus Sinemotografi), terj. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Osterweis, M., Solomon, F., & Green, M. 1984. Bereavement: Reactions, Consequences, and Care. National Academies Press.:10.17226/8.
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta : Homerian Pustaka, Memahami Film (Edisi 2). Yogyakarta : Montase Film, 2017.
- Rea. P. W., & Irving, D. K. (2010). *Producing and Directing the Short Film and Video* (Fourth ed.). Burlington, MA: Focal Press.
- Rizzo, Michael. 2005. The Art Direction Handbook for Film. Amsterdam: Focal.
- V. Lobrutto, The Filmmaker’s Guide, Production Designer, New York: Allworth Press, 2002.